

**Menelisik Kembali Makna Keimanan:
Studi Al-Qur'an an Hadis Tentang Makna Iman**

Husaini

UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia
husaini304@gmail.com

Ahmad Nordian

STAI Al-Jami Banjarmasin, Kalimantan, Indonesia
h.a.nordian01@gmail.com

Abstract

This paper aims to examine faith through verses from the Qur'an and hadith as a guide for readers on how faith and the attitude of believers should be. True religiosity must originate from a heart that is monotheistic, a heart that has faith in God. Everyone has the potential to believe in God, but its expression can vary. Some describe God according to their imagination, while others express God as being present in a particular object or thing. This type of writing is a literature study, which involves collecting and analyzing written sources, especially in an effort to explore [examine] verses and hadiths related to faith in Allah SWT. The analysis in this article uses content analysis, which is analyzing the characteristics of a message or document objectively and systematically to produce conclusions by reducing data, presenting narratives, and drawing conclusions in accordance with the theory and problem formulation. The findings in this paper are, first, faith is interpreted as the awareness of God that exists in the human heart, that humans feel close to Allah SWT; always feel His supervision and love; second, the choice of lifestyle for believers is piety (being careful of things that are hated by Allah SWT) and their attitude towards life is gratitude and patience as a consequence of their faith.

Keyword: meaning of faith, study of the Qur'an and hadith

Abstrak

Penulisan ini bertujuan mengkaji iman melalui ayat al-Qur'an dan hadis sebagai literasi bagi pembaca bagaimana seharusnya iman dan sikap orang yang beriman. Keberagamaan yang benar itu harus bersumberkan pada hati yang bertauhid, hati yang memiliki keyakinan kepada Tuhan. Setiap orang memiliki potensi bertuhan, hanya saja ekspresinya dapat beragam, ada yang menggambarkan tuhan sesuai apa yang ada dalam bayangannya, bahkan ada juga yang mengekspresikan tuhan ada pada suatu objek atau benda tertentu. Jenis penulisan ini adalah studi pustaka yaitu penulisan dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber tertulis terutama dalam upaya menyelami [menelisik] ayat dan hadis terkait iman kepada Allah Swt. Analisis dalam artikel ini menggunakan analisis isi, yaitu menganalisis karakteristik pesan atau dokumen secara objektif dan sistematis sehingga menghasilkan kesimpulan dengan langkah melakukan reduksi data, penyajian naratif, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan teori dan rumusan masalah. Temuan dalam penulisan ini adalah pertama, iman itu dimaknai dengan kesadaran bertuhan yang ada dalam hati manusia, bahwa manusia merasakan kedekatan dengan Allah Swt; selalu merasakan pengawasan dan kasih sayangnya; kedua, pilihan cara hidup orang yang beriman itu adalah takwa (berhati-

hati terhadap sesuatu yang dibenci oleh Allah Swt) dan sikap hidup adalah syukur dan sabar sebagai konsekuensi keimanannya.

Kata Kunci: makna iman, studi al-qur'an dan hadis

A. Pendahuluan

Islam diturunkan oleh Allah Swt. adalah untuk memberikan petunjuk kepada manusia kepada jalan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Keselamatan di dunia berarti bebas dari penderitaan, hal ini dapat berarti juga bahwa di dunia manusia akan merasakan kebahagiaan. Sedangkan keselamatan di akhirat dapat berarti terbebas dari siksa yang pedih. Agama Islam yang menjadi persyaratan keselamatan tersebut berisi tiga pokok ajaran yang menjadi bukti kelengkapan dan kesempurnaan Islam, disebut sebagai trilogi Islam, yaitu iman, islam, dan ihsan (Karmawan, dkk., 2021). Iman itu letaknya ada di hati, sedangkan Islam itu merupakan pembuktian keimanan, atau dalam pengertian lain disebut legalitas keimanan, dan ihsan itu adalah puncak kehambaan kepada Allah Swt. (Husaini, 2024). Sebagai agama yang sempurna, Allah Swt menurunkan pedoman berupa al-Qur'an sekaligus tokoh sentral yang menjelaskan pedoman tersebut yang disebut nabi. Oleh karena itu, apabila suatu keyakinan dapat ditelusuri kebenarannya berdasarkan al-Qur'an dan Hadis, maka keyakinan tersebut dapat diperpegangi dengan segenap hati (Husaini, 2021).

Dewasa ini terdapat banyak informasi yang beredar di internet sebagai imbas perkembangan dunia digital, termasuk informasi yang berhubungan dengan agama. Informasi-informasi tersebut seperti arus tsunami yang menerpa manusia, tentu tidak semua informasi tersebut dapat dipercaya secara langsung. Dituntut suatu filter yang mampu menyaring setiap informasi yang diperoleh, filter tersebut berupa pengetahuan yang benar yang dimiliki sebelumnya. Selain itu terdapat suatu cara yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang benar, yaitu informasi yang ditulis oleh para cendekiawan, ulama, dan akademika yang fokus untuk meneliti, riset ilmiah dengan basis pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kembali pada pokok bahasan yaitu iman. Pentingnya pembahasan iman ini dikarenakan iman adalah pokok atau kunci keselamatan, penjelasan ini dapat dilacak dari al-Qur'an dan hadis-hadis nabi. Ketika keimanan tersebut benar, barulah kemudian amal shalih -termasuk ibadah- diterima oleh Allah Swt. Ketika perbuatan baik termasuk ibadah itu bersumber dari keimanan, maka Allah Swt. pun menganugerahi dengan nilai kebaikan dunia dan akhirat yang disebut berkah dan pahala. Keberkahan itu dimaknai dengan ziyâdah al-khair yaitu kebaikan yang senantiasa bertambah sebagai sumber kelapangan dan kebahagiaan hidup di dunia sampai ke akhirat (M. Abdul Mujieb, dkk. 2009).

Dalam praktek kehidupan nyata sekarang terlebih pada era digital, sikap hidup yang mencirikan keberimanan semakin mendapatkan tantangan yang besar. Terdapat penulisan yang menggambarkan realitas sikap keberagamaan masyarakat di Kabupaten Batanghari bahwa terdapat data 62,50 % responden yang meninggalkan shalat wajib atau kurang taat (Samsul Huda, 2009). Selain itu terdapat juga hasil penulisan yang menggambarkan bahwa kemodernan menghadirkan tantangan terutama generasi Z, yaitu mereka terperangkap dalam teknologi media, krisis makna sehingga menyebabkan agama tidak lagi dianggap sebagai kebutuhan dan hanya formalitas (Najwa Adillah Masnur, 2024). Penggambaran artikel ini memberikan ruang kosong, yaitu bagaimana menghadirkan tulisan yang mampu menghadirkan makna dalam ruang-ruang digital. Di

sinilah kemudian keterhubungan artikel yang saya tulis, yaitu berusaha menggambarkan sisi ruh iman sebagaimana dalam teks suci (al-Qur'an dan hadis), selain itu akan dibahas juga terkait bagaimana keadaan (pilihan sikap hidup) orang yang benar dalam keimanannya.

B. Landasan Teori

Iman itu adalah sesuatu yang abstrak, tidak terlihat dan hanya diketahui oleh pemiliknya dan Tuhan. Hakekat iman itu ada pada tashdiq atau pembenaran di hati (Muhammad Arsyad al-Banjari, T'ht). Maksudnya adalah hati membenarkan bahwa apa yang dibawa oleh nabi adalah benar dari Tuhan. Konsekuensi dari pengertian iman ini adalah Islam, yaitu ketundukan untuk bertakwa (melaksanakan perintah Allah Swt. dan meninggalkan laranganNya). Inilah yang dimaksudkan bahwa iman itu adalah batin Islam dan Islam itu adalah zahir dari iman (al-Qabisi, 1986).

Penjelasan sebagaimana di atas menjadi rumusan para ulama bahwa ada yang disebut sebagai fardhu iman, yaitu terbagi menjadi tiga: 1) menyebut dengan lidah/lisan; 2) membenarkan dengan hati; dan 3) mengamalkan dengan anggota tubuh (Abdurrahman, 1938). Selain itu juga terdapat beberapa persyaratan bagi kesempurnaan iman, di antaranya adalah cinta dan benci karena Allah Swt.; memberi dan menahan (tidak memberi) karena Allah Swt. (Ahmad, 2022).

Sikap hidup orang yang beriman adalah ada pada ketundukan, yaitu kerelaan hati untuk melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah Swt. termasuk menjauhi larangan. Sikap hidup ini lah kemudian yang dikenal dengan nama Islam yang secara gramatika Bahasa Arab merupakan bentuk mashdar dari kata aslama-yuslimu yang berarti ketundukan dan kepatuhan. Kata tersebut berakar dari kata salima-yaslamu yang berarti selamat dari bahaya (Ahmad Warson Munawwir, 2002). Dari definisi secara bahasa ini memberikan penegasan bahwa Islam itu adalah kepatuhan kepada Tuhan yang diyakini, sehingga dengan kepatuhan itu menyebabkan dirinya mendapatkan keselamatan.

C. Metode Penulisan

Jenis penulisan dalam artikel ini adalah studi pustaka yaitu penulisan dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan lain-lain dengan tujuan untuk membangun landasan teori dan menjawab permasalahan tanpa harus terjun langsung berinteraksi di lapangan (Iwan Hermawan, 2019). Tentu yang menjadi sumber utama adalah ayat dan hadis yang penulis posisikan sesuai dengan tema bahasan, kemudian langkah selanjutnya adalah menganalisis dengan sumber-sumber tertulis lainnya seperti tafsir, buku, dan lain-lain.

Artikel ini berupaya untuk menyelami [menelisik] ayat dan hadis terkait tentang iman, terutama iman kepada Allah Swt. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada pembaca bahwa keimanan itu memiliki sumber sekaligus spirit yang kuat dari Tuhan. Selain itu, artikel ini memberikan informasi sikap hidup yang dimiliki oleh orang-orang yang benar dalam keimanannya. Dalam bahasa sederhana penulisan ini akan menampilkan hubungan timbal balik antara spirit iman sebagaimana dalam teks suci dan pilihan sikap hidup yang diambil oleh orang yang beriman. Inilah yang disebut dengan hidayah, yaitu keselarasan sikap dengan petunjuk.

Analisis dalam artikel ini menggunakan analisis isi, yaitu kegiatan menganalisis karakteristik pesan atau dokumen secara objektif dan sistematis sehingga menghasilkan kesimpulan (Nurul Ulfatin, 2015)). Langkahnya adalah dengan melakukan reduksi data,

penyajian naratif, dan penarikan kesimpulan dengan mengacu pada teori dan rumusan masalah. Tidak dapat penulis pungkiri bahwa akan terdapat bias dari pemahaman penulis sendiri, yaitu analisis kebahasaan di beberapa tempat, terutama istilah-istilah dari Bahasa Arab.

D. Hasil Penulisan dan Pembahasan

1. Al-Qur'an dalam Memperkenalkan Tuhan

Di dalam al-Qur'an, Tuhan memperkenalkan diri dengan menyebut namaNya sendiri, nama yang harus diimani oleh setiap manusia. Secara naluriah, manusia memiliki kecenderungan untuk mempercayai bahwa ada suatu kekuatan yang mengendalikan dirinya dan alam semesta ini. Kecenderungan ini disebut sebagai fithrah, yaitu kecenderungan mempercayai Tuhan yang memang telah memperkenalkan diriNya di alam arwah. Di dalam al-Qur'an al-A'râf ayat 172 berikut,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ نَبِيِّ أَدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”

Ayat ini menarik untuk kita cermati, kenapa Tuhan memperkenalkan diriNya kepada anak keturunan Adam ketika di alam arwah, jawabannya adalah bahwa yang berpotensi untuk mengingkari Tuhan bukan Adam a.s., akan tetapi anak cucu keturunannya. Kata idz sebagaimana di atas memiliki makna yang menunjukkan suatu kejadian yang telah berlalu, akan tetapi tetap memiliki pengertian yang sedang berlangsung (Ibn ‘Âsyûr, 1884). Kalau kita cermati keseluruhan ayat ini, bahwa setiap ruh itu memiliki kedekatan kepada Tuhan, kedekatan tersebut terus berlanjut sampai ruh itu ditiupkan kepada manusia, bahkan di mana pun manusia kemudian berada, tetap posisinya selalu dekat dengan Tuhan. Hal ini misalnya dipertegas oleh Allah Swt. dalam al-Qur'an surah Qaf ayat 16 berikut,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ وَنَعَلَمُ مَا نُنْفُسُ بِهِ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh dirinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.”

Ayat di atas menggambarkan kepada kita bahwa sejak semula manusia (yang eksistensinya adalah ruh) tersebut senantiasa dekat dengan Tuhan. Kedekatan itu digambarkan Tuhan dengan kedekatan yang melebihi ketergantungan manusia dengan urat leher, sebagaimana kita ketahui bersama bahwa urat leher itulah yang menopang kehidupan kita. Nah, ayat ini menegaskan bahwa sejatinya (hakekatnya) bukan urat leher yang menjadi ketergantungan hidup manusia, akan tetapi kemurahan Tuhan itu sendiri. Kedekatan dengan Tuhan yang disadari ini kemudian disebut dengan iman, bahwa iman itu adalah hati membenarkan Tuhan (ketersadaran hati atau perasaan kesadaran akan Tuhan).

Penjelasan penulis di atas adalah hal yang seharusnya dipahami oleh manusia. Akan tetapi secara nyata, banyak di antara manusia yang tertutup atau tidak memiliki kesadaran tersebut sehingga dapat dikelompokkan ke dalam golongan kâfir, istilah ini memiliki makna tertutup, atau menutupi sesuatu, dapat juga dimaknai

menyembunyikan kebaikan yang telah diterima, atau tidak berterima kasih (M.. Yusni Amru Ghazali, 2019). Kemungkinan adanya pengingkaran tersebut kemudian menyebabkan agama (al-Qur'an) diturunkan untuk membimbing manusia (keturunan Adam a.s.), maka Tuhan berkali-kali lagi memperkenalkan diriNya, misalnya di dalam al-Qur'an surah Muhammad ayat 19,

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ... ﴿١٩﴾

“Ketahuilah (Nabi Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah...”

Hal yang sama juga pernah disampaikan kepada nabi-nabi sebelum nabi terakhir. Dalam Surah Thâhâ ayat 14 dijelaskan,

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

“Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku”

Secara lebih rinci, Tuhan memperkenalkan diri sekaligus sifatNya dalam satu surah lengkap yang pendek, yaitu surah al-Ikhlâs 1-4 berikut,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَمَنْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”

Bagi keturunan Adam a.s., ayat-ayat al-Qur'an tentang iman ini bak gayung bersambut, bahwa di satu sisi setiap manusia (keturunan Adam a.s.) memiliki kecenderungan mengakui Tuhan, hal ini sebagai kebutuhan primer untuk mendapatkan ketenangan jiwanya. Di sisi lain Tuhan sendiri memperkenalkan diriNya sebagaimana di dalam kitab suciNya. Maka berbahagialah kita yang mau beriman kepadaNya dengan tulus.

2. Hadis Menceritakan tentang Tuhan

Manusia adalah makhluk yang memiliki keterbatasan, untuk meyakini sesuatu yang tidak terlihat oleh pancainderanya mengharuskan keberadaan orang lain atau tokoh yang dapat membantunya. Oleh karena itu diutuslah nabi untuk mengajarkan manusia, termasuk mengajarkan keimanan kepada Allah Swt. Penjelasan nabi (baik berupa perkataan, perbuatan, atau ketetapan) ini dalam tradisi Islam disebut sebagai hadis (Muhammad ‘Ajâj al-Khatîb, 2009). Hadis adalah sumber kedua setelah al-Qur'an (meskipun terdapat banyak perdebatan terkait kualitas hadis seperti apa yang kemudian diakui).

Di dalam al-Qur'an surah Muhammad ayat 19, Allah mengajarkan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa Dia adalah Tuhan yang tidak ada selainNya, disebut dengan kalimah tauhid. Dari ayat ini lah kemudian nabi mengajarkan kepada umat tentang kalimah al-tauhid, yaitu lâ ilâha illa Allâh sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad berikut,

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: جَدِّدُوا إِيمَانَكُمْ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ تُجَدِّدُ إِيمَانَنَا؟ قَالَ: أَكْثِرُوا مِنْ قَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Rasulullah Saw bersabda: perbaharuilah iman kalian, sahabat bertanya: bagaimana kami memperbaharui iman kami ya Rasulullah?, beliau menjawab: perbanyaklah mengucapkan lâ ilâha illa Allâh”

Di dalam al-Qur’an secara jelas ditegaskan sekaligus diperkenalkan namaNya yaitu Allah, dalam Bahasa Arab tertulis dengan empat huruf yaitu ﷲ yang kalau dirangkai membentuk kata benda khusus [ism ma’rifah]. Dalam gramatika [tata bahasa] Arab, kata benda [isim] dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu kata benda umum [nakirah] dan kata benda khusus [ma’rifah].

Tuhan dalam bentuk kata benda nakirah disebut **إِلَهٌ** yang diartikan “Tuhan”, yaitu apa pun yang diyakini memiliki kekuatan oleh manusia; sesuatu yang dijadikan tumpuan harapan, dapat memberi manfaat dan menolak bahaya. Kalau keyakinan manusia bahwa yang mampu menolak bahaya dan memberi manfaat itu berupa pohon, maka pohon itu lah yang mereka yakini sebagai Tuhan; kalau yang mereka yakini bahwa yang hebat itu adalah ruh, maka ruh itulah yang dalam keyakinan mereka dianggap sebagai Tuhan; dan begitu seterusnya. Nah, maka Tuhan dalam keyakinan mereka itu disebut sebagai **إِلَهٌ**.

Dalam Bahasa Arab, kata **إِلَهٌ** (bentuk nakirah) ini kemudian dijadikan bentuk ma’rifah, (terdapat tujuh jenis ism-ism ma’rifah yang di antaranya adalah dengan menambah dua huruf yaitu hamzah washl berupa **ا** dan huruf lam/ل pada kata benda/ism yang masih nakirah tersebut). Kata **إِلَهٌ** (bentuk nakirah) setelah dijadikan ma’rifah dengan menambah **ا** maka berubah menjadi **إِلَهِ**;

Jika kata **إِلَهٌ** yang bermakna tuhan (dapat bermakna beragam tuhan sesuai anggapan manusia), maka setelah menjadi **إِلَهِ** maknanya pun berubah menjadi peniadaan tuhan-tuhan lain yang beragam, semuanya ditiadakan [dinafikan], kecuali Tuhan yang telah dikenal, yaitu Allah [إِلَهِ]. Sehingga dengan menyebut nama Allah, maka berarti kita memasrahkan keyakinan kita hanya kepadaNya sekaligus memupus habis keyakinan terhadap tuhan-tuhan lain.

Dalam hadis di atas, nabi mengajarkan kalimat tauhid yang harus selalu dibaca untuk memperbaharui iman, maka ada baiknya kita membahas tentang formula kalimat tauhid tersebut yaitu **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ**.

Untuk memahami makna kalimat [لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ] ini, maka terlebih dahulu penulis ajak untuk melihat kembali makna **إِلَهٌ** yang berarti Tuhan [dalam bentuk umum/nakirah]. Kalau berbicara tentang Tuhan, maka semua maknanya merujuk kepada sifat yang dapat dipahami oleh manusia sebagai Maha Segala-galanya; suatu entitas/wujud yang digambarkan memiliki segala kesempurnaan, padanya manusia senantiasa terpaut untuk memujinya, berharap pada kasih sayangnya agar terhindar dari musibah dan memperoleh keberuntungan. Rasa keimanan ini mungkin sama dalam

setiap sanubari manusia [karena memang fitrah manusia adalah bertuhan], akan tetapi wujud ekspresi iman itu berbeda-beda, selain itu objek yang dianggap sebagai Tuhan pun dapat pula beragam. Adakalanya manusia menganggap Tuhan itu dapat berwujud seperti gunung, bersemayam di laut, dan lain-lain. Intinya beragam gambaran Tuhan dalam benak dan hati manusia. Gambaran Tuhan beragam, namun rasa imannya sama, yaitu perasan bergantung dan berharap kepada Dia yang Maha Segalanya. Demikianlah makna dari **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** ketika bentuknya nakirah.

Setelah itu, kata **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** tersebut diawali dengan **لَا** yang memiliki makna meniadakan [nafi], sehingga secara utuh, kalimat **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** itu adalah tidak ada satupun tuhan [sebagaimana beragam gambaran yang ada pada benak kalian] sebagaimana dijelaskan sebelumnya atau tidak ada sesuatu pun yang memiliki sifat tuhan. Hal ini kemudian menjadikan segala anggapan dan bayangan serta keyakinan kita tentang tuhan-tuhan sebelumnya menjadi kosong/hampa. Ini yang disebut nafi (meniadakan).

Baru setelah itu disusul dengan kalimat **إِلَّا اللَّهُ**. Kata **إِلَّا** memiliki fungsi "menetapkan" [itsbât], sehingga maknanya adalah “terkecuali Tuhan itu sendiri yang telah memperkenalkan dirinya, yaitu Allah”. Kalimat kedua ini berfungsi untuk menetapkan kembali Tuhan yang dikenal [ma’ruf], yaitu Allah. Allah memperkenalkan namaNya setelah sebelumnya objek-objek yang dianggap Tuhan itu ditiadakan. Hal ini untuk memasukkan tauhid, bahwa Allah saja yang sebenarnya Tuhan. Konsep Tuhan yang memiliki segala sifat kesempurnaan, yang segala makhluk terpaut dan terhubung kepadaNya, namaNya adalah Allah. Maka tetapkan lah secara kokoh nama itu di dalam hati sanubari.

Tatkala nama itu ditetapkan kokoh di dalam hati, maka disebut beriman. Ketika menyebut nama itu, seketika terbayang segala sifat kesempurnaan Tuhan yang dapat engkau tangkap dengan panca indera dan fikiranmu. Lebih rinci dapat dibaca buku tentang sifat 20 (Husaini, 2021).

Banyak hadis-hadis nabi yang menegaskan bahwa keyakinan terhadap kalimat tauhid ini dan tertanam di dalam hati akan menyebabkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan Imam Muslim berikut,

حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ رَدِيفُهُ عَلَى الرَّحْلِ قَالَ « يَا مُعَاذُ ». قَالَ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ « يَا مُعَاذُ ». قَالَ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ « يَا مُعَاذُ ». قَالَ « يَا مُعَاذُ ». قَالَ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ « مَا مِنْ عَبْدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ ». قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُحِبُّ بِهَا النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوا قَالَ « إِذَا يَتَّكَلَمُوا » فَأُحِبُّ بِهَا مُعَاذُ عِنْدَ مَوْتِهِ تَائِبًا.

Dari Anas radhiyallahu anhu dia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan Muaz radhiyallahu anhu sama-sama berada di atas kuda/tunggangan, Rasulullah memanggil, “Wahai Muaz!” lalu Muaz menjawab, “Wahai Rasulullah, aku penuhi panggilanmu.” Perkara ini berulang sampai tiga kali. Rasulullah pun lantas bersabda: “Tidaklah seseorang bersaksi bahawa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Muhammad adalah Rasulullah, tulus dari dalam hatinya, kecuali Allah akan mengharamkan baginya neraka.” Lalu Muaz berkata: “Apakah boleh aku memberitahu

hal itu kepada orang lain, sehingga mereka bergembira dengannya?” Rasulullah pun menjawab, “Nanti mereka akan menjadi malas.” Lalu Muaz menyampaikan hadits itu ketika dia akan meninggal dunia kerana takut akan dosa, maksudnya dosa dalam menyembunyikan ilmu.”

Terdapat beberapa informasi dari hadis ini, yaitu pertama; bahwa hati yang yakin terhadap syahadat akan menyebabkan keselamatan di akhirat. Para ulama kemudian menyebutkan bahwa kalimat tauhid sebagaimana diajarkan oleh nabi adalah kunci surga; kedua; bahwa hati yang benar dalam keyakinan kepada Allah Swt akan menuntunnya pada kebaikan (ketaatan), tetapi ini harus disertai dengan ilmu. Keterangan ini ditangkap dari isyarat Muadz ibn Jabal baru menyampaikan hadis ini pada saat menjelang ajalnya dikarenakan khawatir termasuk menyembunyikan ilmu; ketiga; kekhawatiran nabi sangat beralasan, bahwa kemungkinan manusia hanya berpegang pada kalimat ini sehingga mengabaikan ketaatan di dalam Islam. Sebagaimana ketaatan di dalam agama adalah bukti bahwa seseorang dianggap benar keimanannya.

3. Sikap Pilihan Hidup Orang yang Beriman

Di dalam al-Qur'an terdapat term “kekasih Allah” atau sering disebut dengan wali. Dalam al-Qur'an surah Yunus ayat 62 dan 63 Allah Swt berfirman sebagai berikut,

﴿۳۲﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿۳۳﴾
﴿۳۲﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿۳۳﴾

“ketahuilah, sesungguhnya para kekasih (wali) Allah itu tidaklah memiliki perasaan takut dan sedih hati. Yaitu mereka yang beriman dan senantiasa bertakwa”

Istilah wali atau kekasih Allah Swt sebagaimana di atas sangat mungkin sekali dirasakan oleh sebagian besar manusia, yaitu perasaan aman, tenang, dan bahagia. Untuk mendapatkan semua anugerah perasaan itu, maka terdapat dua ciri yang harus dipenuhi, yaitu iman yang sempurna dan ketakwaan yang ikhlas dan istikamah. Sebagaimana juga dijelaskan di dalam ayat yang lain, yaitu al-Qur'an surat fushshilat ayat ke-30 berikut,

﴿۳۰﴾ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿۳۰﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu."

Pada ayat ini, Allah Swt. menjelaskan bahwa orang-orang yang mengatakan “tuhan kami adalah Allah”. Perkataan yang disebutkan oleh Allah Swt. ini tentulah maksudnya terbit dari hamba yang benar di dalam keyakinannya, benar di dalam keimanannya, atau hamba yang memiliki hati yang dipenuhi cahaya iman. Kemudian selanjutnya si hamba tersebut istikamah. Terdapat juga hadis yang menjelaskan tentang ayat ini, yaitu sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berikut,

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التَّمِيمِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ - وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ عَيْرِكُ - قَالَ « قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِم » .

Dari Sufyan bin Abdillah radhiyallahu ‘anhuma dia berkata: Aku berkata: ”Ya Rasulullah, beritahukan kepadaku satu perkataan dalam Islam, yang aku tidak akan bertanya lagi kepada kepada seorangpun selain engkau.” Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ”Katakanlah: “Aku beriman kepada Allah”, kemudian istiqamahlah”.

Ayat dan hadis di atas mengindikasikan cara hidup setelah berkeyakinan tauhid kepada Allah Swt., yaitu istikamah dalam ketaatan, atau dalam istilah lain istikamah dalam berislam (takwa) (Muhammad ibn Abdullah al-Khathib al-Tabrizi, 2007).

Terdapat sebuah hadis yang membicarakan sikap hidup orang yang beriman kepada Allah Swt. Hadis ini berhubungan dengan hadis yang menjelaskan tentang hati itu adalah sentral kebaikan dan keburukan manusia, hati yang beriman adalah sentral kebaikan yang juga akan menarik hal-hal baik untuk berada di sekitarnya. Hadis ini berisi penanaman iman yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. kepada sahabat sekaligus sepupu beliau, yaitu Abdullah ibn Abbas sebagaimana yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi berikut,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كُنْتُ حَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: «يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ، أَحْفَظِ اللَّهُ بِحِفْظِكَ، أَحْفَظِ اللَّهُ تَجِدَهُ جُحَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ» هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

“Dari Abdullah bin Abbas RA, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Jagalah Allah, niscaya Dia menjagamu; jagalah Allah, niscaya kamu mendapati-Nya bersamamu; jika kamu mempunyai permintaan, mintalah kepada Allah; jika kamu membutuhkan pertolongan, minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh manusia bersatu untuk memberi manfaat dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu; dan jika mereka bersatu untuk mencelakakanmu dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah mengering"

Terdapat beberapa simpulan dari hadis di atas, yaitu sebagaimana berikut:

1. (أَحْفَظِ اللَّهَ بِحِفْظِكَ) Mengajarkan untuk berpegang teguh kepada ajaran Allah SWT, melibatkan pertimbangan “apakah Allah Ridha atau tidak” dalam aktifitas kita. Hal ini akan menjadikan kita senantiasa merasakan kehadiran Allah sangat dekat dengan kita yang bersamaan dengan itu akan semakin terarahlah kehidupan kita, kebahagiaan yang merupakan rahmat Allah akan dapat dirasakan. Itulah kesuksesan yang terindah sebagai buah dari *أَحْفَظِ اللَّهَ بِحِفْظِكَ*. menjaga Allah memiliki banyak makna, di antaranya adalah senantiasa istiqamah dalam ketakwaan, melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang oleh Nya; selain itu makna yang lain adalah berszikir kepada Allah, baik lisan dan hati; juga berdo’a dalam setiap aktifitas yang dilakukan, bukankan nabi mengajarkan serangkaian do’a yang dibaca setiap beraktifitas, misalnya do’a tidur dan bangun tidur, do’a masuk dan keluar WC, do’a berpakaian dan melepasnya, do’a masuk dan keluar rumah, mesjid, pasar, do’a bercermin, do’a berkendara, baik kendaraan darat, laut, dan udara, serta banyak do’a-do’a yang lain lagi sesuai dengan aktifitasnya.

2. (إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ) Mengajarkan sandaran keyakinan yang benar, bahwa jika kita ingin meminta atau memohon pertolongan, maka mintalah hanya kepada Allah SWT. maka sangat gampang bagi Allah SWT untuk menggerakkan semua makhluk Allah untuk menopang kesuksesan kita, karena sejatinya semua makhluk-Nya adalah dalam kehendak dan kekuasaan-Nya.
3. Mengajarkan keyakinan yang mantap dan sempurna, bahwa yang memberikan mudharat dan manfaat itu adalah Allah SWT. hal ini bisa kita lihat dalam dua redaksi pesan Rasul SAW:

وَأَعْلَمُ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَّمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ ۗ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ

Artinya: dan ketahuilah, jika seandainya sekelompok orang berkumpul dan bersepakat untuk memberikan kemanfaatan kepadamu, maka mereka itu tidak akan mampu memberikan kemanfaatan, terkecuali kemanfaatan itu memang sudah diizinkan oleh Allah atas dirimu.

Oleh karena itu, setiap kejadian membuat hati kita nyaman, maka kita pandang dengan hati bahwa itu semua adalah rahmat Allah SWT, sehingga muncullah sifat syukur. Buah syukur tersebut akan melahirkan keberkahan yang bertambah-tambah. Adapun setiap orang yang terlibat dalam menghadirkan kenyamanan bagi kita, mereka juga akan mendapatkan pahala dan kebaikan juga dari Allah SWT. Ini lah rahasia, bahwa setiap kali kita mendapatkan nikmat atau kebaikan, maka ucapan kita adalah *alhamdulillah*. Bahwa kita memuji kepada Allah, meskipun secara zahir terlihat kebaikan itu datang dari makhluk.

وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَىٰ أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَّمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ ۗ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ

Artinya: dan ketahuilah, jika seandainya sekelompok orang berkumpul dan bersepakat untuk memberikan kemudharatan kepadamu, maka mereka itu tidak akan mampu memberikan kemudharatan, terkecuali kemudharatan itu memang sudah diizinkan oleh Allah atas dirimu.

setiap kejadian yang membuat kita sakit, misalnya dizhalimi oleh orang lain, maka kita pandang dengan keyakinan hati bahwa memang kejadian itu sudah diizinkan oleh Allah SWT, adapun orang yang ikut terlibat dalam kedzaliman itu maka itu adalah urusannya dengan Allah SWT. maka akan muncullah sifat sabar, orang sabar akan senantiasa bersama dengan Allah SWT. Allah akan melimpahkan karunia dan penjagaanNya kepada orang-orang yang sabar.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menarik simpulan bahwa Al-Qur'an memaknai iman sebagai kesadaran ruhani tentang Tuhan, yaitu Allah Swt., sebagaimana di alam arwah seluruh ruh telah bersyahadat, maka selama hidup di dunia manusia dituntut untuk senantiasa menjaga kesadaran bertuhan tersebut. Cara hidup orang yang beriman diwujudkan dengan menjadikan ketakwaan sebagai prioritas utama, yakni menjaga diri dari segala hal yang dilarang dan dibenci oleh Allah Swt. serta terus mengupayakan kebaikan, karena segala sesuatu yang dibenci-Nya pada akhirnya akan membawa keburukan bagi manusia. Oleh sebab itu, manusia yang menyayangi dirinya dan menginginkan kebahagiaan sejati tentu akan memperhatikan prioritas hidup ini. Adapun sikap hidup orang yang beriman adalah selalu menyandarkan segala keadaan kepada keridaan Allah Swt., sehingga dalam setiap kondisi mereka senantiasa berada pada dua sikap utama, yaitu bersyukur ketika memperoleh nikmat dan bersabar ketika menghadapi ujian.

REFERENCES

- Abdurrahman. (1938). *Risâlah Rasm Parukūnan*. Amuntai: al-Maktabah al-Rahmâniyyah.
- Ahmad. (2022). *Bayân al-Tauhîd fî ‘Aqâid al-Mu’minîn wa as-Sâlikîn*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Al-Banjari, Muhammad Arsyad. (T.th.). *Tuhfah ar-Râghibîn fî Bayân Haqîqah î mân al-Mu’minîn wa Mâ Yufsiduh min Riddah al-Murtadîn*. Thailand-Fathani.
- Ghazali, M. Yusni Amru, dkk. (2019). *Ensiklopedia al-Qur’an dan Hadis per Tema*. Jakarta: Gramedia.
- Hermawan, Iwan. (2019). *Metodologi Penulis Pendidikan; Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran.
- Huda, Samsul, dkk. (2009). *Realitas Keberagaman Masyarakat Kabupaten Batanghari*. *Jurnal Kontekstualita*, 26, 02.
- Husaini. (2021). *Mutiara Penghias Hati*. Banjarmasin.
- (2021). *Sifat 20; Pembuka untuk Mengenal Tuhan*. Kandungan: Pustaka Labib.
- (2022). *Menyibak Tirai Keagungan Wirid*. Banjarmasin: Ruang Karya.
- (2024). *Isi Hati Orang yang Selamat; Qalbun Salîm*. Banjarmasin: Ruang Karya.
- Ibn Âsyūr, Muhammad al-Thâhir. (1884). *Al-Tahrîr wa al-Tanwîr*. Juz 1. Tunis: Dâr al-Tunisiyyah.
- Ibn Hanbal, Ahmad. (1419 H/1998 M). *Musnad al-Imâm al-Hâfîzh Abiy Abd Allah Ahmad ibn Hanbal*. Saudi Arabia: Bayt al-Afkâr al-Dauliyyah li al-Nasyr wa al-Tawzî’.
- Karmawan, dkk. (2021). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Cirebon: Insania.
- Al-Khatîb, Muhammad ‘Ajâj. (2009). *Ushûl al-Hadîts; ‘Ulūmuh wa Mushtalahuh*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Masnur, Najwa Adillah, dkk. (2024). *Makna Kehidupan Beragama Bagi Generasi Zaman Ini*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam IHSANIKA*, 2, 01, 216-231.
- Mujieb, Abdul, Syafi’ah, Ahmad Ismail M. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*. Jakarta: Hikmah.
- Munawwir, Ahmad Warson. (2002). *al-Munawwir; Kamus Arab- Indonesia*. Surabaya: Progressif.
- An-Naysâbûriy, Muslim ibn al-Hajjâj al-Qusyayriy. (1427 H./2006 M.). *Shahîh Muslim*. Riyâdl: Dâr at-Thayyibah.
- Al-Qabisi, Abu al-Hasan ‘Ali. (1986). *Ar-Risâlah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta’allimîn wa Ahkâm al-Mu’allimîn wa al-Muta’allimîn*. Cet.1, ed. Ahmad Khalid. Tunis: asy-Syirkah al-Tunisiyyah li at-Tauzî’.
- Al-Tabrîziy, Muhammad ibn Abdullah al-Khathîb. (1428 H/2007 M). *Misykâh al-Mashâbih*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah.
- At-Tirmidziy, Muhammad ibn ‘Isâ. (1421 H./2000 M.). *Jâmi’ at-Tirmidziy*. Saudi Arabia: Dâr as-Salâm.
- Ulfatin, Nurul. (2015). *Metode Penulisan Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative.